

**KONSEP PENGEMBANGAN PEDIDIKAN *LIFE SKILLS*  
DALAM LINGKUP MADRASAH**

Ade Zaenul Mutaqin  
Program Studi Pendidikan Agama Islam - Institut Agama Islam Tasikmalaya  
[adezaenulmutaqin@iaitasik.ac.id](mailto:adezaenulmutaqin@iaitasik.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah pendidikan Islam yang diwakili oleh lembaga madrasah khususnya yang senantiasa menjadi polemik masyarakat dari masa ke masa adalah berkisar pada rendahnya mutu pendidikan dan relevansi pendidikan di madrasah dengan kebutuhan pasar kerja. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan kecakapan hidup; untuk mengetahui konsep pendidikan di madrasah, dan konsep atau desain pengembangan pendidikan kecakapan hidup (*lifeskills*) di madrasah. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berupa studi literatur dilakukan dengan cara mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data dari berbagai sumber literatur, seperti buku, artikel jurnal, dokumen resmi, dan sumber lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang konsep, teori, atau fenomena yang sedang dikaji. Dalam penelitian dihasilkan hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, Pendidikan kecakapan hidup merupakan pendidikan yang mengembangkan kecakapan-kecakapan yang secara praktis yang dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan. *Kedua*, Pengembangan pendidikan kecakapan hidup dimadrasah menyangkut pengembangan dimensi manusia seutuhnya yaitu pada aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, pengetahuan, keterampilan, kesehatan, seni dan budaya, yang bermuara pada peningkatan pengembangan kecakapan hidup yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik. Pendidikan kecakapan hidup dalam kurikulum terintegrasi melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang ada pada setiap mata pelajaran dan kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah.

**Kata Kunci :** *Pengembangan Pendidikan, Life Skills, Madrasah.*

*This research is motivated by issues in Islamic education, as represented by madrasah, which have consistently been a subject of public debate over time. These issues primarily revolve around the low quality of education and the relevance of madrasah education to labour market needs. The objectives of this research are to understand the concept of life skills education, to explore the concept of education in madrasahs, and to design or develop a model for life skills education in madrasahs. The research method employs a qualitative approach in the form of a literature study. This involves collecting, analyzing, and interpreting data from various sources, such as books, journal articles, official documents, and other materials relevant to the research topic. The approach aims to gain an in-depth understanding of the concepts, theories, or phenomena under study. The research findings are as follows: (1) Life skills education develops practical skills that equip students to address various challenges in life. (2) Development of Life Skills Education in Madrasahs: This involves fostering the holistic development of human dimensions, including moral, ethical, intellectual, skill-based, health, artistic, and cultural aspects. These efforts aim to enhance life skills development, realized through the achievement of student competencies. Life skills education is integrated into the curriculum through learning activities in each subject and other activities conducted in madrasah.*

**Key word :** *Education developement, Life Skills, Madrasah.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan di madrasah, sebagai bagian integral yang tidak terpisahkan dari sistem dari sistem pendidikan nasional, memiliki peran ganda, yaitu memberikan landasan keagamaan yang kuat, sekaligus membekali siswa dengan pengetahuan umum yang relevan. Namun, di era globalisasi dan persaingan yang semakin ketat, lulusan madrasah dituntut tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual, tetapi juga kecakapan hidup (*lifeskills*) yang memadai.

Realitas menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi generasi muda saat ini semakin kompleks. Persaingan di dunia kerja semakin ketat, perubahan teknologi berlangsung cepat, dan berbagai permasalahan sosial seperti pengangguran, kriminalitas, dan penyalahgunaan narkoba masih menjadi ancaman yang sangat serius. Oleh karena itu, madrasah perlu berbenah dan memperkuat kurikulumnya dengan memasukkan unsur pembelajaran *lifeskills* secara terintegrasi.

Masalah dunia pendidikan Islam khususnya yang senantiasa menjadi polemik masyarakat dari masa ke masa adalah

berkisar pada rendahnya mutu pendidikan dan relevansi pendidikan di madrasah dengan kebutuhan pasar kerja. Rendahnya mutu pendidikan madrasah, ditandai oleh ketidakmampuan para lulusan lembaga pendidikan tersebut untuk baerkompetensi dengan para lulusan lembaga pendidikan lain dalam memasuki dunia kehidupan nyata. Jika hal ini terus dibiarkan, maka para lulusan madrasah hanya akan menjadi beban pembangunan, karena telah menambah panjang daftar para pengangguran. Dilihat dari aspek ekonomi, pengangguran bagi mereka yang telah menamatkan pendidikan pada suatu jenjang tertentu merupakan suatu pemborosan. Karena pada hakikatnya proses pendidikan merupakan investasi baik bagi orang yang bersangkutan maupun bagi pemerintah yang ikut membiayai proses pendidikan melalui lembaga pendidikan. Jadi, jika terjadi pengangguran lulusan pendidikan dilihat dari "*human invesment*" sungguh merupakan pemborosan sumber daya ekonomi yang sangat besar. (Suryanto, 1994 : 1)

Dunia pendidikan juga mendapatkan tantangan kedepan berupa persaingan Sumber Daya Manusia. Dalam konteks

persaingan sumber daya manusia ini , bangsa Indonesia tampaknya harus bekerja keras meningkatkan kualitas pendidikan, dimana angka Index Pembangunan Mansia (IPM) Indonesia mendapatkan peringkat yang masih relative tertinggaldi dunia. Dalam dunia pendidikan formal juga sering dijumpai kenyataan bahwa peserta didik meskipun mendapatkan nilai yang tinggi dalam sejumlah mata pelajaran, namun mereka tampak kurang mampu menerapkan perolehannya, baik berupa pengetahuan, ketrampilan maupun sikap dalam situasi yang lain.

Pendidikan juga bermakna usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang. Namun, sudahkah pendidikan yang ada saat ini benar-benar dengan kesadaran penuh mempersiapkan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan hidupnya dimasa yang akan datang?. Dalam kenyataannya terdapat evaluasi yang menunjukkan ada gejala atau kasus bahwa proses pendidikan sekarang kurang mampu mengikuti dan menanggapi arus perubahan yang terjadi dalam masyarakat dengan indikasi.

Fenomena yang terjadi saat ini, banyak sekali kita lihat siswa yang terjebak dengan rutinitas lingkungannya. Berangkat ke sekolah setiap hari, tapi tanpa pernah dibantu untuk melakukan perenungan tentang hakikat mereka hidup, apalagi perencanaan masa depan yang mereka inginkan dan melihat hubungan antara apa yang mereka pelajari dengan masa depan yang mereka inginkan. Yang banyak dilakukan oleh orang tua maupun guru adalah sebatas mengupayakan agar anak mereka rangking dan sukses masuk perguruan tinggi, sehingga tidak mengherankan jika bagi banyak siswa seolah-olah belajar adalah beban dan penugasan, bukan sebagai bagian dari rencana hidup untuk sukses mereka di masa depan. Banyaknya siswa yang menghabiskan waktu dengan percuma dengan *nongkrong* di pinggir jalan dan bersantai sampai beragam kasus tindak kriminalitas, amoral yang secara kuantitas maupun kualitas terus meningkat, hal ini menjadi tantangan bagi pendidikan secara umum dikarenakan besarnya harapan masyarakat pada pendidikan untuk mampu membekali setiap peserta didik mampu meghadapi berbagai tantangan masa

depan, baik yang bersifat imunitas terhadap segala penyakit sosial yang ada ataupun yang bisa menghantarkan peserta didik memiliki daya saing dalam kualitas sumber daya manusia, dan semua itu bisa tercapai, salah satunya dengan integrasi ketrampilan hidup yang sangat diperlukan (*basic life skills*).

Kebijakan yang berkaitan dengan dimasukkannya program pendidikan kecakapan hidup dalam Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dilandasi kenyataan bahwa dalam pendidikan tidak hanya mengejar pengetahuan semata tetapi juga pada pengembangan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai tertentu yang dapat direfleksikan dalam kehidupan peserta didik. Sekolah tempat program pendidikan dilaksanakan merupakan bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, program pendidikan kecakapan hidup di sekolah perlu memberikan wawasan yang luas pada peserta didik mengenai keterampilan-keterampilan tertentu yang berkaitan dengan pengalaman peserta didik dalam keseharian pada lingkungannya.

Untuk memudahkan pelaksanaan program pendidikan kecakapan hidup

diperlukan adanya model pengembangan yang bersifat umum untuk membantu guru/sekolah dalam mengembangkan muatan kecakapan hidup dalam proses pembelajaran. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis merasa tertarik untuk mengkaji Strategi Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup dalam lingkup Madrasah.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, studi literatur dengan metode deskriptif. Metode kualitatif dipilih dengan tujuan untuk mendapatkan data yang mendalam pada kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci yang menghasilkan data deskriptif dari hal-hal yang diamati (Moleong, 2001; Sugiyono, 2010).

Penelitian diskriptif yang digunakan bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang ada menggunakan gambaran secara sistematis, faktual, akurat terkait dengan fakta, sifat dan hubungan antara fenomena yang ada. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap literatur, buku, catatan dan laporan tertentu yang berkaitan dengan

permasalahan yang akan diselesaikan (Nazir, 1988; Sugiyono, 2014).

Penelitian ini dilakukan melalui literatur yang berupa penelitian-penelitian terdahulu dan melakukan analisis mendalam terhadap dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu terkait pengelolaan wakaf produktif dan kesjahteraan ekonomi masyarakat. Data sekunder menjadi jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dukungan dari dokumentasi, artikel, dan website online.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Strategi Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup**

Istilah Kecakapan Hidup (*life skills*) diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan penghidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Dirjen PLSP, Direktorat Tenaga Teknis, 2003).

Program Kecakapan Hidup (*Life Skill*) adalah pendekatan perubahan perilaku yang komprehensif yang berkonsentrasi pada

pengembangan keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup seperti komunikasi, pengambilan keputusan, berpikir, mengelola emosi, ketegasan, membangun harga diri, menolak tekanan teman sebaya, dan keterampilan hubungan (Callahan Kathleen, 2001 dalam Lalu Sayuti Lalu Sayuti: 2023).

Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup terintegrasi dengan beragam mata pelajaran yang ada di semua jenis dan jenjang pendidikan. Misalnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak yang mengintegrasikan pendidikan kecakapan hidup di dalamnya, selain mengajarkan peserta didik agar pandai tentang teori-teori ilmu pengetahuan, juga pandai memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti: bergaul secara santun dengan orang lain, membuat relasi dengan pihak tertentu, bersosialisasi dengan masyarakat dan sebagainya.

Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam menjabarkan kecakapan hidup yang terintegrasi dalam mata pelajaran, antara lain:

- a. Melakukan identifikasi unsur kecakapan hidup yang dikembangkan dalam kehidupan nyata yang dituangkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran

- b. Melakukan identifikasi pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang mendukung kecakapan hidup
- c. Mengklasifikasi dalam bentuk topik/tema dari mata pelajaran yang sesuai dengan kecakapan hidup
- d. Menentukan metode pembelajaran
- e. Merancang bentuk dan jenis penilaian

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup sangat ditentukan oleh program/rancangan yang disusun sekolah dan kreativitas guru dalam merumuskan dan menentukan metode pembelajarannya. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penyusunan program pembelajaran sebagai berikut:

### **1. Mengidentifikasi standar kompetensi dan kompetensi dasar**

Standar kompetensi adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai. Standar kompetensi yang dipilih atau digunakan sesuai dengan yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran. Sebelum menentukan atau memilih standar kompetensi, terlebih dahulu mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar

mata pelajaran. dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- a. urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi;
- b. keterkaitan antar standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran;
- c. keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran.

Selanjutnya adalah kompetensi dasar. Kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan untuk menyusun indikator kompetensi. Kompetensi dasar yang digunakan atau dipilih sesuai dengan yang tercantum dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran. Sebelum menentukan atau memilih kompetensi dasar, terlebih dahulu mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi;
- 2) keterkaitan antar standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran;

3) keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran.

## 2. Mengidentifikasi bahan kajian/materi pembelajaran

Bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah isi dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/sub topik dan rinciannya. Secara umum isi kurikulum itu dapat dipilah menjadi tiga unsur utama yaitu logika (pengetahuan tentang benar salah berdasarkan prosedur keilmuan), etika (pengetahuan tentang baik, buruk) berupa muatan nilai moral, dan estetika (pengetahuan tentang indah, jelek) berupa muatan nilai seni. Sedangkan bila memilahnya berdasarkan urutan taksonomi bloom bahan pelajaran itu berupa kognitif (pengetahuan), afektif (sikap/nilai), dan psikomotor (keterampilan). Menurut Supriadi (dalam Tim pengembang MKDP, 2011: 152) menyatakan bahwa bila dirinci lebih lanjut, isi kurikulum atau bahan pembelajaran ini dapat dikategorikan menjadi enam jenis yaitu, fakta, konsep/teori, prinsip, proses, nilai, dan keterampilan.

Adapun pengembangan bahan ajar harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran,

Menurut Gafur (1994: 17) menjelaskan bahwa beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar atau materi pembelajaran diantaranya meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Ketiga penerapan prinsip-prinsip tersebut dipaparkan sebagai berikut:

- a. Prinsip relevansi, artinya keterkaitan. Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan atau ada hubungannya dengan pencapaian SK dan KD. Dengan prinsip dasar ini, guru mengetahui apakah materi yang hendak diajarkan tersebut materi fakta, konsep, prinsip, prosedur, aspek sikap atau aspek psikomotorik sehingga pada gilirannya guru terhindar dari kesalahan pemilihan jenis materi yang tidak relevan dengan pencapaian SK dan KD.
- b. Prinsip konsistensi, artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam.
- c. Prinsip kecukupan, artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak

boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai SK dan KD. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.

### **3. Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang bermuatan kecakapan hidup**

Indikator merupakan penjabaran dari kompetensi dasar yang menunjukkan tanda-tanda, perbuatan dan atau respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik. Indikator dirumuskan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, potensi peserta didik, dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar dalam menyusun alat penilaian. Kriteria merumuskan indikator:

- a. sesuai tingkat perkembangan berpikir peserta didik.
- b. berkaitan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- c. memperhatikan aspek manfaat dalam kehidupan sehari-hari.
- d. harus dapat menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik secara utuh kognitif (pengetahuan dan pengembangan konsep), afektif (sikap), dan psikomotor

(keterampilan)

- e. memperhatikan sumber-sumber belajar yang relevan
- f. dapat diukur/dapat dikuantifikasi
- g. memperhatikan ketercapaian standar lulusan secara nasional
- h. berisi kata kerja operasional
- i. tidak mengandung pengertian ganda (ambigu)

### **4. Mengembangkan alat penilaian yang sesuai dengan aspek kecakapan hidup**

Penilaian dapat diklasifikasikan kedalam penilaian eksternal dan penilaian internal. Penilaian eksternal merupakan penilaian yang dilakukan oleh pihak lain yang tidak melaksanakan proses pembelajaran. Penilaian eksternal dilakukan oleh suatu lembaga, baik dalam maupun luar negeri, dimaksudkan antara lain untuk pengendali mutu. Sedangkan penilaian internal adalah penilaian yang dilakukan dan direncanakan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung dalam rangka penjaminan mutu.

Penilaian kelas merupakan penilaian internal (*internal assessment*) terhadap hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru di kelas atas nama sekolah untuk menilai kompetensinya pada tingkat tertentu

pada saat dan akhir pembelajaran, sehingga dapat diketahui perkembangan dan ketercapaian berbagai kompetensi peserta didik. Penilaian kelas merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian kelas dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti tes tertulis (*paper and pencil test*), penilaian hasil kerja peserta didik melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portofolio*), penilaian produk, penilaian proyek dan penilaian unjuk kerja (*performance*) peserta didik. Bentuk penilaian seperti ini disebut dengan penilaian hasil belajar.

Penilaian hasil belajar baik formal maupun informal diadakan dalam suasana yang menyenangkan, sehingga memungkinkan peserta didik menunjukkan apa yang dipahami dan mampu dikerjakannya. Hasil belajar seorang peserta didik tidak dianjurkan untuk dibandingkan dengan peserta didik lainnya, tetapi dengan hasil yang dimiliki peserta didik tersebut sebelumnya. Dengan demikian peserta didik

tidak merasa dihakimi oleh guru tetapi dibantu untuk mencapai apa yang diharapkan.

Penilaian kelas bertujuan untuk menilai kompetensi peserta didik pada tingkat tertentu pada saat proses dan akhir pembelajaran, sehingga dapat diketahui perkembangan dan ketercapaian berbagai kompetensi yang telah dicapai peserta didik.

Dalam melaksanakan penilaian, sebaiknya guru perlu:

- a. memandang penilaian dan kegiatan belajar-mengajar secara terpadu.
- b. mengembangkan strategi yang mendorong dan memperkuat penilaian sebagai cermin diri.
- c. melakukan berbagai strategi penilaian di dalam program pengajaran untuk menyediakan berbagai jenis informasi tentang hasil belajar peserta didik.
- d. mempertimbangkan berbagai kebutuhan khusus peserta didik.
- e. mengembangkan dan menyediakan sistem pencatatan yang bervariasi dalam pengamatan kegiatan belajar peserta didik.
- f. menggunakan cara dan alat penilaian yang bervariasi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya dan dikaitkan dengan masalah yang telah dirumuskan dan menjadi fokus dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Pendidikan kecakapan hidup (*Life Skills*) merupakan pendidikan yang bertujuan mengembangkan kecakapan-kecakapan atau keterampilan yang secara praksis yang dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan. Pendidikan kecakapan hidup bertujuan memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi peserta didik dalam menghadapi perannya di masa mendatang.
2. Pendidikan madrasah dirancang dengan didasarkan pada konteks dan proses dalam rangka pengembangan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap yang diperlukan serta sesuai dengan kesejahteraannya, etos sosial, ekonomi dan politik negara. Selain itu juga responsif terhadap perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam konteks global. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di

madrasah maka dirumuskan visi pendidikan untuk menghadapi persaingan yang berorientasi kualitas lulusan. Oleh karena itu, dunia madrasah memerlukan dinamika di bidang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Madrasah membekali lulusannya untuk terjun ke masyarakat. Selanjutnya dalam rangka menghadapi tantangan ke depan yang semakin kompleks, maka madrasah mencoba beradaptasi dengan kecenderungan nasional dan global.

Pola pengembangan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) di madrasah adalah berorientasi pendidikan *life skills* dari mata pelajaran yang ada di madrasah ke orientasi pendidikan kecakapan hidup melalui pengintegrasian kegiatan-kegiatan yang pada prinsipnya membekali peserta didik terhadap kemampuan-kemampuan tertentu agar dapat diterapkan dalam kehidupan keseharian peserta didik. Pengembangan pendidikan kecakapan hidup menyangkut pengembangan dimensi manusia seutuhnya yaitu pada aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, pengetahuan, keterampilan, kesehatan, seni dan budaya, yang bermuara pada peningkatan pengembangan kecakapan

hidup yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik. Pendidikan kecakapan hidup dalam kurikulum terintegrasi melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang ada pada setiap mata pelajaran, sehingga tidak berdampak pada alokasi waktu yang ditetapkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Joko Triparasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung : Pustaka Setia, 1997.
- Ali, Muhammad, *Pengembangan Kurikulum Sekolah*, Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2005.
- Badri Yatim dkk, *Sejarah Perkembangan Madrasah*. Jakarta : Departemen Agama RI, 1999.
- BSNP, *Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Nasional*, Jakarta, 2006.
- Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta : Rineka Cipta, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan Program Keahlian Tata Busana*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas (2003). *Standar Kompetensi Nasional Bidang Keahlian Tata Busana*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas , *Panduan Model Pengembangan Diri Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta, 2006.
- Depdiknas, *Dokumen Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta : Dikmenum, 2004.
- Depdiknas, *Panduan Model Pengembangan Diri Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta, 2006.
- Depdiknas, *Panduan Pendidikan Kecapaian Hidup*, Jakarta : Depdiknas, 2006.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Kejuruan (2002). *Sejarah Pendidikan Teknik dan Kejuruan di Indonesia : Membangun Manusia Produktif*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Dirjen PLSP, Direktorat Tenaga Teknis, 2003.
- Djemari Mardapi, *Penilaian Kurikulum 2006*, Jakarta : Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006.
- Djojonegoro, W. (1998). *Pengembangan Sumber Daya Manusia : Melalui Sekolah Menengah Kejuruan*.

- Jakarta.
- Evarinayanti. (2002). *Pelatihan Berbasis Kompetensi (Competency Based Training)*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamalik, Oemar .*Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Sinar Baru, 2003.
- Langgung, Pendidikan Islam menghadapi Abad ke 21, Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1988.
- M.D. Dahlan, *Model-model Mengajar*, Bandung : CV. Diponogoro, 1984
- Mansyur, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Universitas Terbuka, 1991
- Muslich, Masnur. *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2007.
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung : Rosdakarya, 2006.
- Sayuti, L., Fattah, A., & Zainudin, Z. (2023). *Pengembangan Life Skill melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Siswa MA NW Mengkuru Kecamatan Sakra BaratLombok Timur*. PALAPA, 11(1), 188-206.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka

Cipta, 1995.